

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal memiliki peranan yang cukup penting dalam perekonomian dunia saat ini. Banyak industri dan perusahaan yang menggunakan institusi pasar modal sebagai media untuk menyerap investasi dan media untuk memperkuat posisi keuangannya, sehingga pasar modal tidak terlepas dari kebutuhan informasi. Informasi yang dibutuhkan berupa informasi akuntansi dalam bentuk laporan keuangan. Menurut Utari dan Sari (2016) laporan keuangan adalah media komunikasi yang umum digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan baik pihak eksternal (pemegang saham, kreditor, dan pemerintah) maupun pihak internal (manajemen). Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi kepada pemakai laporan keuangan agar dapat membantu menterjemahkan aktivitas ekonomi dari suatu perusahaan, oleh karena itu laporan keuangan menjadi perhatian utama bagi penggunanya untuk mengambil keputusan.

Fenomena yang sering terjadi hubungannya dengan manajemen laba biasanya timbul karena adanya bentuk kesalahan dan kelalaian dari subjek manajemen keuangan itu sendiri yang secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Sebagai contoh kasus manajemen laba yang baru-baru ini terjadi adalah skandal akuntansi yang dilakukan Toshiba dan PT Inovisi Infracom. Pada tahun 2015 Toshiba menyatakan bahwa perusahaannya tengah melakukan

investigasi atas skandal akuntansi internal dan harus merevisi perhitungan laba dalam 3 tahun terakhir. Setelah diinvestigasi secara menyeluruh, diketahuilah bahwa Toshiba telah kesulitan mencapai target keuntungan bisnis sejak tahun 2008 di mana pada saat tengah terjadi krisis global. Krisis tersebut juga melanda usaha Toshiba hingga akhirnya Toshiba melakukan suatu kebohongan melalui accounting fraud senilai 1.22 milyar dolar Amerika. Tindakan ini dilakukan dengan berbagai upaya sehingga menghasilkan laba yang tidak sesuai dengan realita, sehingga saat target tersebut tidak tercapai pemimpin divisi terpaksa harus berbohong dengan memanipulasi data laporan keuangan.

(Sumber: *integrity-indonesia.com*).

Kasus PT Inovisi Infracom (INVS) pada tahun 2015. Dalam kasus ini Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan indikasi salah saji dalam laporan keuangan INVS periode September 2014. Manajemen INVS telah merevisi laporan keuangannya untuk periode Januari hingga September 2014. Dalam revisinya tersebut, beberapa nilai pada laporan keuangan mengalami perubahan nilai, salah satu contohnya adalah penurunan nilai aset tetap menjadi Rp1,16 triliun setelah revisi dari sebelumnya diakui sebesar Rp1,45 triliun. Inovisi juga mengakui laba bersih per saham berdasarkan laba periode berjalan. Praktik ini menjadikan laba bersih per saham INVS tampak lebih besar. Padahal, seharusnya perseroan menggunakan laba periode berjalan yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk. (Sumber: *Bareksa.com*)

Manajemen laba merupakan suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan laba (Schipper dalam Astari dan Suryanawa, 2017). Healy dan Wahlen (1999) dalam Astari dan Suryanawa (2017) menyatakan bahwa *earnings management* terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi-transaksi yang mengubah laporan keuangan. Menurut Wirakusuma (2016) manajemen laba adalah suatu proses yang disengaja, dengan batasan standar akuntansi keuangan untuk mengarahkan pelaporan laba pada tingkat tertentu. Hal ini bertujuan untuk menyesatkan para pengguna laporan keuangan tentang kondisi kinerja ekonomi perusahaan, serta untuk mempengaruhi penghasilan kontraktual yang mengendalikan angka akuntansi yang dilaporkan.

Manajemen laba muncul karena adanya konflik keagenan, yang muncul karena terjadinya pemisahan antara kepemilikan dengan pengelolaan perusahaan. Manajemen sebagai pengelola perusahaan akan memaksimalkan laba perusahaan yang mengarah pada proses memaksimalkan kepentingannya atas biaya pemilik perusahaan. Hal ini mungkin terjadi karena pengelola mempunyai informasi yang tidak dimiliki oleh pemilik perusahaan (*asymmetric information*). Manajemen laba juga memiliki hubungan dengan teori akuntansi positif, dimana perusahaan diberikan kebebasan untuk memilih salah satu alternatif prosedur yang tersedia untuk meminimumkan biaya dan memaksimalkan nilai perusahaan. Dengan adanya kebebasan itulah manajer cenderung melakukan suatu

tindakan yang dinamakan sebagai tindakan oportunistis (*opportunistic behavior*).

Kepemilikan manajerial merupakan salah satu dari beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Secara teoritis, pihak manajemen yang memiliki persentase yang tinggi dalam kepemilikan saham akan bertindak layaknya seseorang yang memegang kepentingan dalam perusahaan. Manajer yang memegang saham perusahaan akan ditinjau oleh pihak-pihak yang terkait dalam kontrak seperti pemilihan komite audit yang menciptakan permintaan untuk pelaporan keuangan berkualitas oleh pemegang saham, kreditur, dan pengguna laporan keuangan untuk memastikan efisiensi kontrak yang dibuat. Manajemen akan termotivasi untuk mempersiapkan laporan keuangan yang berkualitas. Oleh karena itu, kemungkinan bahwa tingkat kepemilikan manajerial akan berada di arah yang sama untuk menekan pemanfaatan manajemen laba oleh pihak manajemen.

Penelitian tentang kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba sudah pernah dilakukan sebelumnya, akan tetapi masih terjadi ketidak konsistennya hasil penelitian terhadulu seperti penelitian Utari dan Sari (2016), Kelvin dan Ernie (2019) mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan menurut penelitian Albert dan Etty (2019), Yendrawati (2015), Sholichah dan Kartika (2022) mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

Dengan terdapatnya beberapa perbedaan hasil dari penelitian terdahulu, yaitu dari pengamatan yang telah dilakukan di perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2019-2021 mengenai variabel kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba menunjukkan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Tingginya kepemilikan manajerial, maka keinginan melakukan manajemen laba berkurang karena manajer ikut menanggung baik dan buruknya akibat dari setiap keputusan yang diambil. Jika semakin meningkat kepemilikan manajerial, maka tindakan manajer melakukan manajemen laba akan menurun.

Kepemilikan institusional juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba dan mampu memberikan mekanisme monitoring dalam perusahaan. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitoring manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham. Pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengurangi insentif para manajer yang oportunistik melalui pengawasan intensif.

Penelitian tentang kepemilikan institusional terhadap manajemen laba sudah pernah dilakukan sebelumnya, yaitu penelitian oleh Kusumaningtyas dan Farida (2016), Nova (2019) menunjukkan bahwa kepemilikan

institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Riani, dkk (2022) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, Menurut penelitian Teguh dan Nurma (2019), Susyani, dkk (2020) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Dengan terdapatnya perbedaan hasil dari penelitian terdahulu, variabel kepemilikan institusional kembali diteliti. Dari pengamatan yang telah dilakukan di perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2019-2021 mengenai kepemilikan institusional terhadap manajemen laba menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Adanya pengawasan investor institusional secara optimal terhadap kinerja manajer, maka manajer akan memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan dan akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan. Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham.

Leverage adalah hutang yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai asetnya dalam rangka menjalankan aktivitas operasionalnya. Salah satu alternatif sumber dana perusahaan selain menjual saham di pasar modal adalah melalui sumber dana eksternal berupa hutang. Perusahaan akan berusaha memenuhi perjanjian hutang agar memperoleh penilaian yang baik dari kreditur. Hal ini kemudian dapat memotivasi manajer melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang. Menurut Horne (1997) *financial leverage* merupakan penggunaan

sumber dana yang memiliki beban tetap, dengan harapan akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar dari pada beban tetapnya, sehingga keuntungan pemegang saham bertambah. Perusahaan yang memiliki hutang besar, memiliki kecenderungan melanggar perjanjian hutang jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki utang lebih kecil.

Penelitian tentang *Leverage* terhadap manajemen laba juga sudah pernah dilakukan sebelumnya. Yaitu oleh Astuti, dkk. (2017) menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Menurut penelitian Ika, Kartika, dan Anita (2018), Irma dan Wahyu (2018), Rodhiya dan Rahmat (2020) menunjukkan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan menurut penelitian Izazi, dkk (2021) menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Dengan terdapatnya beberapa perbedaan hasil dari penelitian terdahulu, variabel *Leverage* kembali diteliti. Dari pengamatan yang telah dilakukan di perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2019-2021 mengenai variabel *Leverage* terhadap manajemen laba menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Maka dapat disimpulkan bahwa, *leverage* yang tinggi juga akan meningkatkan perilaku oportunistik manajemen seperti melakukan manajemen laba untuk mempertahankan kinerjanya di mata pemegang saham dan publik, hal ini merupakan akibat dari kurangnya pengawasan sehingga membuat manajemen perusahaan lebih sulit dalam membuat prediksi jalannya perusahaan ke depan.

Ukuran perusahaan berpengaruh pada manajemen laba. Perusahaan dengan ukuran sedang dan besar lebih memiliki tekanan yang kuat dari pada *stakeholdersnya*, agar kinerja perusahaan sesuai dengan harapan para investornya dibandingkan dengan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan menunjukkan besarnya informasi yang terdapat pada perusahaan, sehingga menjadikannya perhatian masyarakat. Umumnya perusahaan besar mendapatkan perhatian yang lebih banyak daripada perusahaan kecil. Perusahaan dengan kategori ukuran besar cenderung akan memerlukan dana operasional yang lebih besar dibandingkan perusahaan dengan kategori ukuran kecil. Dorongan perusahaan untuk mendapatkan dana akan membuat pihak manajemen cenderung melakukan praktik manajemen laba.

Penelitian tentang ukuran perusahaan terhadap manajemen laba juga sudah pernah dilakukan sebelumnya. Yaitu oleh Lidiawati dan Asyik (2016), Taco dan Ilat (2017), Zakia, dkk. (2019), dan Desi (2022) menyatakan hasil ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sementara penelitian oleh Dyah (2018), menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Dengan terdapatnya beberapa perbedaan hasil dari penelitian terdahulu, variabel ukuran perusahaan kembali diteliti. Dari pengamatan yang telah dilakukan di perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2021 mengenai variabel ukuran perusahaan terhadap manajemen laba menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka

kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba guna menaikkan atau menurunkan laba yang sudah dihasilkan tersebut semakin besar.

Profitabilitas juga bisa berpengaruh dalam manajemen laba. Efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pengoperasian aktiva yang dimiliki menjadi tolok ukur kinerja perusahaan dan dapat juga memotivasi tindakan manajemen laba pada perusahaan. Semakin besar *return on assets* sebagai rasio profitabilitas yang dimiliki maka semakin efisien penggunaan aktiva sehingga akan memperbesar perolehan laba pada perusahaan. Laba yang besar akan menarik investor karena dengan laba yang besar perusahaan akan memiliki tingkat pengembalian yang semakin tinggi.

Penelitian tentang profitabilitas terhadap manajemen laba juga sudah pernah dilakukan sebelumnya. Yaitu penelitian yang dilakukan oleh Widayanti, Djoko dan Bambang (2019), Neny (2021), Shofi dan Yeti (2021), dan Astri, dkk (2021) yang menunjukkan profitabilitas mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil sebaliknya diperoleh penelitian Wina dan Etna (2020) yang menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dari pengamatan yang telah dilakukan di perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2021 mengenai variabel profitabilitas terhadap manajemen laba menunjukkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Semakin tinggi rasio profitabilitas ini maka semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih. Sehingga *return on assets* dapat memotivasi

manajemen untuk melakukan manajemen laba, dan dapat dikatakan pula *return on assets* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Penelitian ini termotivasi oleh adanya hasil yang berbeda-beda dari penelitian sebelumnya. Oleh karena itu masih perlu untuk dilakukan penelitian kembali terkait dengan variabel-variabel penelitian tersebut. Penulis mengambil sampel pada perusahaan manufaktur yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) karena perusahaan manufaktur termasuk perusahaan yang besar yang menyokong perekonomian Negara dan mempunyai tingkat kompleksitas yang tinggi dalam kegiatan perusahaan, selain itu juga karena perusahaan manufaktur memiliki resiko bisnis yang besar dan *less regulated*, sehingga fenomena manajemen laba paling sering terjadi di perusahaan manufaktur. Hal ini diperkuat dengan terbongkarnya kasus manajemen laba yang banyak terjadi di Indonesia yaitu salah satunya adalah PT Inovisi Infracom. Fenomena manajemen laba sangat menarik untuk diteliti karena dapat memberikan gambaran akan perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usahanya pada suatu periode tertentu, yaitu dengan adanya kemungkinan munculnya manajemen laba yang dilakukan oleh manajer dengan merekayasa laba perusahaannya menjadi lebih tinggi, rendah ataupun selalu sama selama beberapa periode, karena adanya motivasi tertentu yang mendorong mereka untuk mengatur data keuangan khususnya laba yang dilaporkan. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul **“Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan**

Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021”.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan permasalahan adalah:

- 1) Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?
- 2) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba?
- 3) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba?
- 4) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?
- 5) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh dari kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.
- 2) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh dari kepemilikan konstitusional terhadap manajemen laba.
- 3) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh dari *leverage* terhadap manajemen laba.

- 4) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh dari ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.
- 5) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh dari profitabilitas terhadap manajemen laba.

1.3 Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak yang berkepentingan antara lain yaitu:

- 1) Kegunaan Teoritis
 - (1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memperluas wawasan mahasiswa mengenai praktik manajemen laba dan diharapkan dapat mempraktekkan teori yang selama ini diperoleh di bangku kuliah dengan keadaan dan permasalahan yang sebenarnya dalam perusahaan.
 - (2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan kepada manajemen dalam mencermati perilaku manajemen melalui aktivitas manajemen laba yang berkaitan dengan kepentingan manajemen dengan demikian dapat menghindari tindakan manajemen laba yang dapat merugikan pribadi dan perusahaan di mata publik sehingga yang akhirnya dapat menurunkan kepercayaan publik terhadap perusahaan.

1) Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah referensi dimasa yang akan datang dan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan manajemen laba.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Penjelasan mengenai konsep manajemen laba menggunakan pendekatan teori keagenan yang terkait dengan hubungan atau kontrak diantara para anggota perusahaan, terutama hubungan antara pemilik (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak antara satu orang atau lebih pemilik (*principal*) yang menyewa orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa atas nama pemilik yang meliputi pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada *agent*. Pihak *principal* adalah pemegang saham dan yang sebagai agennya adalah pihak manajemen dari perusahaan. Dalam prakteknya manajer sebagai pengelola perusahaan tentunya mengetahui lebih banyak informasi internal dan prospek perusahaan di waktu mendatang dibandingkan pemilik modal atau pemegang saham. Sehingga sebagai pengelola, manajer memiliki kewajiban memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Tetapi dalam hal ini informasi yang disampaikan oleh manajer terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Pihak *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. *Agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan

psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman maupun kontrak kompensasi. Konflik kepentingan semakin meningkat terutama saat *principal* tidak dapat memonitor aktivitas *agent* sehari-hari untuk memastikan bahwa *agent* bekerja sesuai dengan keinginan pemegang saham. *Principal* tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja yang dilakukan *agent*. *Agent* memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Hal inilah yang menyebabkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent*. Ketidakseimbangan informasi itulah yang disebut dengan asimetri informasi. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent*. Asimetri informasi antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) dalam rangka menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan.

Hubungan manajemen laba dengan teori keagenan yang muncul karena terjadinya pemisahan antara kepemilikan dengan pengelolaan perusahaan. Dengan pemisahan ini, pemilik perusahaan memberikan kewenangan pada pengelola untuk mengurus jalannya perusahaan seperti mengelola dana dan mengambil keputusan perusahaan lainnya atas nama pemilik. Dengan kewenangan yang dimiliki ini, mungkin saja pengelola tidak bertindak yang terbaik untuk kepentingan pemilik, karena adanya

perbedaan kepentingan (*conflict of interests*). Keleluasaan dalam pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan penyalahgunaan wewenang. Manajemen sebagai pengelola perusahaan akan memaksimalkan laba perusahaan yang mengarah pada proses memaksimalkan kepentingannya atas biaya pemilik perusahaan. Hal ini mungkin terjadi karena pengelola mempunyai informasi yang tidak dimiliki oleh pemilik perusahaan (*asymmetric information*).

2.1.2 Laporan Keuangan

1) Pengertian Laporan Keuangan

Salah satu bentuk informasi yang digunakan untuk melihat dan menilai perkembangan kinerja perusahaan ialah laporan keuangan. Perusahaan tentunya mempunyai tanggung jawab atas penyajian laporan keuangan kepada pihak yang terkait. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil akhir dari suatu proses akuntansi.

Menurut Murhadi (2013:1), laporan keuangan dapat diibaratkan sebuah peta yang berguna bagi pihak-pihak yang sedang melakukan perjalanan. Dengan melihat pada peta yang ada, maka pihak yang sedang melakukan perjalanan tersebut dapat mencapai tujuan akhir dengan cara yang tepat dan tidak tersesat ditengah perjalanan. Pengguna dari laporan keuangan sendiri adalah manajemen, investor, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya yang berhubungan dengan perusahaan.

Sedangkan pengertian laporan keuangan menurut Harahap (2015:105) “Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha

suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.” Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah suatu bentuk pelaporan yang merupakan hasil akhir proses akuntansi yang menggambarkan keadaan keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu. Laporan keuangan tersebut berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan yang dapat digunakan sebagai alat pengambilan keputusan.

2) Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan bagi penggunaannya, baik internal maupun eksternal dalam periode tertentu. Menurut Kasmir (2016:11) tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan, yaitu:

- (1) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- (2) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- (3) Memberikan informasi tentang jenis pendapatan dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- (4) Memberikan informasi tentang jenis biaya dan jumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- (5) Memberikan informasi tentang perubahan – perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
- (6) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.

(7) Memberikan informasi tentang catatan – catatan atas laporan keuangan.

(8) Informasi keuangan lainnya.

3) Jenis-jenis laporan keuangan

Menurut kasmir (2016:28), secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang bisa disusun, yaitu:

(1) Neraca (*Balance Sheet*)

Neraca (*balance sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan passiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.

(2) Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Laporan laba rugi (*income statement*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu.

(3) Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal diperusahaan.

(4) Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas.

(5) Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu.

2.1.3 Manajemen Laba

1) Pengertian Manajemen Laba

Menurut Wirakusuma (2016) manajemen laba adalah suatu proses yang disengaja, dengan batasan standar akuntansi keuangan untuk mengarahkan pelaporan laba pada tingkat tertentu. Scott (2003:369) mendefinisikan manajemen laba sebagai pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajemen untuk mencapai tujuan khusus. Menurut Schipper dalam Riske dan Basuki (2013) manajemen laba merupakan suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat menaikkan, meratakan, dan menurunkan laba. Manajemen laba adalah salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, dan menambah bias dalam laporan keuangan serta dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang percaya pada angka hasil rekayasa tersebut sebagai angka *real* atau tanpa rekayasa.

Manajemen laba diproksikan dengan *discretionary accruals* yang telah diterima secara luas dalam literatur akuntansi. Penggunaan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba dihitung dengan menggunakan *Modified Jones Model*. Besarnya tingkat DA yang dihitung dengan model estimasi Jones dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it}$$

2) Pola Manajemen Laba

Manajemen laba terdiri dari beberapa macam pola yaitu:

- (1) *Taking a bath*: pola ini digunakan perusahaan dalam kondisi tertekan. Manajer cenderung melaporkan laba yang rendah dengan harapan meningkat dimasa depan.
- (2) Minimisasi laba: pola ini digunakan ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi, untuk mengurangi visibilitasnya manajer melakukan manajemen laba.
- (3) Maksimisasi laba: pola ini digunakan ketika manajer menginginkan kenaikan bonus dan saat dihadapkan pada perjanjian hutang yang tinggi dan tidak dapat terbayarkan.
- (4) Perataan laba: pola ini digunakan untuk mengantisipasi kondisi yang akan dihadapi oleh perusahaan.

3) Motivasi Manajemen Laba

Sulistiawan (2011:31-37) mengatakan bahwa terdapat beberapa hal yang memotivasi melakukan manajemen laba, yaitu:

- (1) Motibasi Bonus

Dalam sebuah perjanjian bisnis, pemegang saham akan memberikan sejumlah insentif dan bonus sebagai *feedback* atau evaluasi atas kinerja manajer dalam menjalankan operasional perusahaan. Insentif ini diberikan dalam jumlah relatif tetap dan rutin. Sementara bonus yang relatif lebih besar nilainya hanya akan diberikan ketika kinerja manajer berada di area pencapaian bonus yang telah ditetapkan oleh pemegang saham. Kinerja manajemen salah satunya diukur dari pencapaian laba usaha. Pengukuran kinerja berdasarkan laba dan skema bonus tersebut memotivasi para manajer untuk memberikan performa terbaiknya sehingga tidak menutup peluang mereka melakukan tindakan manajemen laba agar dapat menampilkan kinerja yang baik demi mendapatkan bonus yang maksimal

(2) Motivasi Utang

Selain melakukan kontrak bisnis dengan pemegang saham, untuk kepentingan ekspansi perusahaan, manajer seringkali melakukan beberapa kontrak bisnis dengan pihak ketiga, dalam hal ini adalah kreditor. Agar kreditor mampu menginvestasikan dana di perusahaannya, tentunya manajer harus menunjukkan performa yang baik dari perusahaannya. Selain itu, untuk memperoleh hasil maksimal yaitu pinjaman dengan jumlah yang besar manajer mengelola laba untuk menampilkan performa baik.

(3) Motivasi Pajak

Tindakan manajemen laba tidak hanya terjadi pada perusahaan *go public* dan selalu untuk kepentingan harga saham, tetapi juga untuk kepentingan perpajakan. Kepentingan ini didominasi oleh perusahaan yang belum *go public*. Perusahaan yang belum *go public* cenderung melaporkan dan menginginkan untuk menyajikan laporan laba fiskal yang lebih rendah dari nilai yang sebenarnya. Kecenderungan ini memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba agar seolah-olah laba fiskal yang dilaporkan memang lebih rendah tanpa melanggar aturan dan kebijakan akuntansi perpajakan.

(4) Motivasi Penjualan Saham

Motivasi ini banyak dilakukan oleh perusahaan yang akan *go public* ataupun sudah *go public*. Perusahaan yang akan *go public* akan melakukan penawaran saham perdananya ke publik atau lebih dikenal dengan istilah *Initial Public Offerings* (IPO) untuk memperoleh tambahan modal usaha dari calon investor. Demikian juga dengan perusahaan yang sudah *go public*, untuk kelanjutan dan ekspansi usahanya, perusahaan akan menjual sahamnya ke publik baik melalui penawaran kedua, penawaran ketiga, dan seterusnya (*seasoned equity offerings*-SEO), melalui penjualan saham kepada pemilik lama (*right issue*), maupun melakukan akuisi perusahaan lain. Proses penjualan saham perusahaan ke publik akan direspon positif oleh pasar ketika

perusahaan penerbit saham dapat “menjual” kinerja yang baik. Salah satu ukuran kinerja yang dilihat oleh calon investor adalah penyajian laba pada laporan keuangan perusahaan. Kondisi ini sering kali memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba dengan berusaha menampilkan kinerja keuangan yang lebih baik dari biasanya.

(5) Motivasi Pergantian Direksi

Manajemen laba biasanya terjadi pada sekitar periode pergantian direksi atau CEO, menjelang berakhirnya jabatan, direksi cenderung bertindak memaksimalkan laba agar performa kerjanya tetap terlihat baik pada tahun terakhir ia menjabat. Perilaku ini ditunjukkan dengan terjadinya peningkatan laba yang cukup signifikan pada periode menjelang berakhirnya masa jabatan. Motivasi utama yang mendorong perilaku manajemen laba adalah untuk memperoleh bonus yang maksimal pada akhir masa jabatannya.

(6) Motivasi Politisi

Motivasi ini biasanya terjadi pada perusahaan besar yang bidang usahanya banyak menyentuh masyarakat luas. Perusahaan cenderung menjaga posisi keuangannya dalam keadaan tertentu sehingga prestasi atau kerjanya tidak terlalu baik. Jadi, pada aspek politis ini manajer cenderung melakukan mengelola laba untuk menyajikan laba yang lebih rendah dari nilai yang sebenarnya, terutama selama periode kemakmuran

tinggi. Hal ini dilakukan untuk mengurangi visibilitas perusahaan sehingga tidak menarik perhatian pemerintah dan publik yang dapat menyebabkan meningkatnya biaya politik perusahaan.

2.1.4 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (Diyah dan Erman, 2009). Kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (manajer, direktur dan komisaris). Hal tersebut menunjukkan bahwa manajemen akan bertindak selayaknya pemegang saham karena manajemen mempunyai proporsi saham. Berdasarkan teori keagenan yang diungkapkan oleh Jensen dan Meckling (1976), semakin besar proporsi kepemilikan manajemen dalam suatu perusahaan, maka manajemen akan berupaya lebih giat untuk memenuhi kepentingan pemegang saham yang juga adalah dirinya sendiri. Dengan adanya kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer, maka manajer akan bertindak selaras dengan kepentingan pemegang saham sehingga dapat memperkecil perilaku oportunistik manajer. Dalam kepemilikan saham yang rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat (Shleifer dan Vishny, 1986 dalam Herawaty 2008). Tingginya kepemilikan manajerial, maka keinginan melakukan manajemen laba berkurang karena manajer ikut menanggung baik dan buruknya akibat dari setiap keputusan yang diambil. Jika semakin

meningkat kepemilikan manajerial, maka tindakan manajer melakukan manajemen laba akan menurun, sehingga peningkatan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar. Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$KM = \frac{\text{Jumlah Saham Yang Dimiliki Pihak Manajemen}}{\text{Total Saham Yang Beredar}}$$

2.1.5 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitoring manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham. Pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengurangi insentif para manajer yang oportunistik melalui pengawasan intensif. Kepemilikan institusional dapat menekan kecenderungan pemanfaatan diskresionari dalam laporan keuangan sehingga memberikan kualitas yang baik pada laba yang dilaporkan. Adanya pengawasan investor institusional secara optimal terhadap kinerja manajer, maka manajer akan memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja

perusahaan dan akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan. Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham.

Keberadaan investor institusional dapat menunjukkan mekanisme corporate governance yang kuat yang dapat digunakan untuk memonitor manajemen perusahaan. Pengaruh investor institusional terhadap manajemen perusahaan dapat menjadi sangat penting serta dapat digunakan untuk menyelaraskan kepentingan manajemen dengan para pemegang saham. Hal tersebut disebabkan jika tingkat kepemilikan manajerial tinggi, dapat berdampak buruk terhadap perusahaan karena dapat menimbulkan masalah pertahanan, yang berarti jika kepemilikan manajerial tinggi, mereka memiliki posisi yang kuat untuk melakukan kontrol terhadap perusahaan dan pihak pemegang saham eksternal akan mengalami kesulitan untuk mengendalikan tindakan manajer. Hal ini disebabkan tingginya hak voting yang dimiliki manajer. Adanya pengawasan yang optimal terhadap kinerja manajer maka akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan.

Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan institusional adalah indikator persentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar di pasar saham dan diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$KI = \frac{\text{Jumlah Saham Yang Dimiliki Pihak Institusi}}{\text{Total Saham Yang Beredar}}$$

2.1.6 Leverage

Leverage menunjukkan seberapa besar tingkat aset yang dibiayai oleh utang. Tingkat *leverage* dapat diketahui melalui perbandingan total

utang dengan total aset. Menurut Horne (1997) *financial leverage* merupakan penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap, dengan harapan akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar dari pada beban tetapnya, sehingga keuntungan pemegang saham bertambah. Perusahaan yang memiliki utang besar, memiliki kecenderungan melanggar perjanjian utang jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki utang lebih kecil (Mardiyah, 2002). Perusahaan yang melanggar utang secara potensial menghadapi berbagai kemungkinan seperti, kemungkinan percepatan jatuh tempo, peningkatan tingkat bunga, dan negosiasi ulang masa utang (Herawati dan Baridwan, 2007). Namun, *leverage* mempengaruhi tingkat dan variabilitas pendapatan setelah pajak yang selanjutnya mempengaruhi tingkat risiko dan pengembalian perusahaan secara keseluruhan. Semakin besar tingkat *leverage* berarti tingkat ketidakpastian return tinggi, namun disisi lain jumlah return yang diberikan akan semakin besar pula (Horne dan Wachowicz, 2007). Maka dapat disimpulkan bahwa, *leverage* yang tinggi juga akan meningkatkan perilaku oportunistik manajemen seperti melakukan manajemen laba untuk mempertahankan kinerjanya di mata pemegang saham dan publik, hal ini merupakan akibat dari kurangnya pengawasan sehingga membuat manajemen perusahaan lebih sulit dalam membuat prediksi jalannya perusahaan ke depan.

Indikator yang digunakan untuk mengukur *leverage* adalah persentase total hutang dari total aset dan diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Leverage (LEV)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

2.1.7 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah ukuran atau besarnya aset yang dimiliki perusahaan (Kartini dan Arianto, 2008). Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar atau kecilnya suatu perusahaan yang ditentukan dengan batas-batas tertentu yang sudah ditentukan. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan berbagai cara, antara lain total aset, nilai pasar, dan penjualan perusahaan. Pengukuran dengan menggunakan total aset digunakan sebagai proksi ukuran perusahaan dengan mempertimbangkan bahwa nilai aset relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai pasar dan penjualan. Perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Oleh karena itu, perusahaan yang berukuran besar lebih dikenal oleh masyarakat dan melibatkan lebih banyak pihak dalam kegiatan operasi perusahaan. Semakin besar aset maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat (Sudarmadji dan Sularto, 2007). Selain itu, perusahaan yang memiliki total aset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan telah mencapai tahap kedewasaan, dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif

lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aset yang kecil (Daniati dan Suhairi, 2006).

Indikator yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan yaitu diukur menggunakan logaritma dari jumlah total aset. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

Ukuran Perusahaan (SIZE) = $\ln Total Aset$

2.1.8 Profitabilitas

Menurut Kasmir (2012:196) profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Pada umumnya nilai profitabilitas suatu perusahaan dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka kinerja dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga tinggi. Keterkaitan antara profitabilitas dengan manajemen laba adalah ketika profitabilitas yang diperoleh perusahaan kecil pada periode waktu tertentu akan memicu perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan pendapatan yang diperoleh sehingga akan memperlihatkan saham dan mempertahankan investor yang ada.

Indikator yang digunakan untuk mengukur profitabilitas yaitu diukur dengan skala rasio *return on assets* (ROA). Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu, yang dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Profitabilitas (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

Yendrawati (2015), yang meneliti mengenai pengaruh dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013. Variabel independen yang digunakan adalah dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Dari penelitian Yendrawati (2015) terdapat beberapa perbedaan dan persamaan dengan penelitian sekarang. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada tahun penelitian yang berbeda. Penelitian terdahulu adalah dari tahun 2009-2019 sedangkan penelitian sekarang adalah dari tahun 2019-2021. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada Lokasi penelitian, yaitu sama-sama pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, variabel dependen yang digunakan juga sama, yaitu menggunakan variabel

manajemen laba dan teknik analisis yang digunakan juga sama, yaitu menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

Utari dan Sari (2016), yang meneliti mengenai pengaruh dari asimetri informasi, leverage, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional pada manajemen laba. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2013. Variabel independen yang digunakan adalah asimetri informasi, leverage, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini membuktikan bahwa asimetri informasi dan leverage berpengaruh positif pada manajemen laba, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif pada manajemen laba.

Dari penelitian Utari dan Sari (2016) terdapat beberapa perbedaan dan persamaan dengan penelitian sekarang. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada tahun penelitian yang berbeda. Penelitian terdahulu adalah dari tahun 2009-2013 sedangkan penelitian sekarang adalah dari tahun 2019-2021. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada Lokasi penelitian, yaitu sama-sama pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, variabel dependen yang digunakan juga sama, yaitu menggunakan variabel manajemen laba dan teknik analisis yang digunakan juga sama, yaitu menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

Kelvin dan Ernie (2019), yang meneliti mengenai pengaruh diversifikasi operasi, kepemilikan manajerial, komite audit dan kualitas audit terhadap manajemen laba. Variabel dependen pada penelitian ini adalah manajemen laba, sedangkan variabel independent dalam penelitian ini adalah diversifikasi operasi, kepemilikan manajerial, komite audit, dan kualitas audit. Metode analisis yang digunakan adalah analisis Regresi Linear Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel diversifikasi operasi secara parsial berpengaruh positif pada manajemen laba atau dengan kata lain semakin tinggi diversifikasi operasi, maka semakin tinggi tingkat manajemen laba. variabel kepemilikan manajerial secara parsial berpengaruh negatif pada manajemen laba atau dengan kata lain semakin tinggi kepemilikan manajerial, maka semakin rendah tingkat manajemen laba. variabel komite audit secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dari penelitian Kelvin dan Ernie (2019) terdapat beberapa perbedaan dan persamaan dengan penelitian sekarang. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada tahun penelitian yang berbeda. Penelitian terdahulu adalah antara tahun 2015-2017 sedangkan penelitian sekarang adalah dari tahun 2019-2021. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada Lokasi penelitian, yaitu sama-sama pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, variabel dependen yang digunakan juga sama, yaitu menggunakan variabel manajemen laba.

Albert dan Etty (2019) meneliti mengenai analisis pengaruh kualitas audit, leverage, dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Variabel dependen pada penelitian ini adalah manajemen laba, sedangkan variabel independent dalam penelitian ini adalah kualitas audit, leverage, dan kepemilikan manajerial. Metode analisis yang digunakan adalah analisis Regresi Linear Berganda. Hasil Penelitian menyatakan bahwa Kualitas audit berpengaruh positif pada manajemen laba. leverage tidak berpengaruh pada manajemen laba. kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada manajemen laba. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada manajemen laba.

Dari penelitian Albert dan Etty (2019) terdapat beberapa perbedaan dan persamaan dengan penelitian sekarang. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada tahun penelitian yang berbeda. Penelitian terdahulu adalah antara tahun 2015-2017 sedangkan penelitian sekarang adalah dari tahun 2019-2021. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada Lokasi penelitian, yaitu sama-sama pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, variabel dependen yang digunakan juga sama, yaitu menggunakan variabel manajemen laba.

Sholichah dan Kartika (2022), yang meneliti mengenai pengaruh ukuran perusahaan, leverage, profitabilitas, dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Survei ini menggunakan 100 data dari 20 sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2016 dan 2020. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan,

leverage, profitabilitas, dan kepemilikan manajerial. Variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan *leverage* dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan manajemen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Dari penelitian Sholichah dan Kartika (2022) terdapat beberapa perbedaan dan persamaan dengan penelitian sekarang. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada lokasi penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang juga berbeda. Penelitian terdahulu lokasi penelitiannya adalah 100 data dari 20 sampel perusahaan yang terdaftar di BEI sedangkan lokasi penelitian sekarang adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Tahun penelitian yang berbeda. Penelitian terdahulu adalah antara tahun 2016 dan 2020 sedangkan penelitian sekarang adalah dari tahun 2019-2021. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada variabel dependen, yaitu sama-sama menggunakan variabel manajemen laba dan teknik analisis yang digunakan juga sama, yaitu menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

Kusumaningtyas dan Farida (2016), yang meneliti mengenai pengaruh kompetensi komite audit, aktivitas komite audit dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun

2007-2012. Variabel independen yang digunakan adalah kompetensi komite audit, aktivitas komite audit dan kepemilikan institusional. Variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil pengujian menunjukkan bahwa kompetensi komite audit dan aktivitas komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Sebaliknya kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dari penelitian Kusumaningtyas dan Farida (2016) terdapat beberapa perbedaan dan persamaan dengan penelitian sekarang. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada tahun penelitian yang berbeda. Penelitian terdahulu adalah tahun 2007-2012 sedangkan penelitian sekarang adalah dari tahun 2019-2021. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada Lokasi penelitian, yaitu sama-sama pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, variabel dependen yang digunakan juga sama, yaitu menggunakan variabel manajemen laba dan teknik analisis yang digunakan juga sama, yaitu menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

Nova (2019) meneliti mengenai pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Variabel dependen pada penelitian ini adalah manajemen laba, sedangkan variabel independent dalam penelitian ini adalah Perencanaan Pajak, beban Pajak Tangguhan, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas. Metode analisis yang digunakan adalah analisis Regresi Linear Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil penelitian ini

membuktikan bahwa peningkatan atau penurunan Perencanaan Pajak selama periode penelitian berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan secara signifikan. Beban Pajak Tangguhan selama periode penelitian mempunyai pengaruh terhadap Manajemen Laba secara signifikan. Ukuran Perusahaan selama periode penelitian mempunyai pengaruh terhadap Manajemen Laba secara signifikan. Kepemilikan Institusional selama periode penelitian tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan secara signifikan.

Dari penelitian Nova (2019) terdapat beberapa perbedaan dan persamaan dengan penelitian sekarang. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada tahun penelitian yang berbeda. Penelitian terdahulu adalah antara tahun 2015-2018 sedangkan penelitian sekarang adalah dari tahun 2019-2021. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada Lokasi penelitian, yaitu sama-sama pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, variabel dependen yang digunakan juga sama, yaitu menggunakan variabel manajemen laba dan teknik analisis yang digunakan juga sama, yaitu menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

Teguh dan Nurma (2019), yang meneliti mengenai pengaruh perencanaan pajak (*tax planning*), kualitas audit dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Variabel independen yang digunakan adalah pengaruh perencanaan pajak (Tax Planning), kualitas audit, kepemilikan institusional. Variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik regresi linear berganda. Hasil dari

penelitian ini adalah perencanaan pajak (*tax planning*) berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Kualitas audit dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Dari penelitian Teguh dan Nurma (2019) terdapat beberapa perbedaan dan persamaan dengan penelitian sekarang. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada tahun penelitian yang berbeda. Penelitian terdahulu adalah tahun 2013-2017 sedangkan penelitian sekarang adalah dari tahun 2019-2021. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada Lokasi penelitian, yaitu sama-sama pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, variabel dependen yang digunakan juga sama, yaitu menggunakan variabel manajemen laba dan teknik analisis yang digunakan juga sama, yaitu menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

Susyani, dkk (2020), yang meneliti mengenai pengaruh kepemilikan institusional dan kompensasi bonus baik secara simultan maupun parsial mengenai manajemen laba pada emiten sektor asuransi pada Bursa Efek Indonesia (BEI) 2017-2019. Variabel independen yang digunakan adalah kepemilikan institusional dan kompensasi bonus. Variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. kompensasi bonus berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, dan

kepemilikan institusional dan kompensasi bonus secara simultan berpengaruh terhadap pendapatan pengelolaan.

Dari penelitian Susyani, dkk (2020) terdapat beberapa perbedaan dan persamaan dengan penelitian sekarang. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada lokasi penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang. Penelitian terdahulu lokasi penelitiannya adalah pada emiten sektor asuransi yang terdaftar di BEI sedangkan lokasi penelitian sekarang adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Tahun penelitian yang berbeda, Penelitian terdahulu adalah dari tahun 2017-2019 sedangkan penelitian sekarang adalah dari tahun 2019-2021. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada variabel dependen, yaitu sama-sama menggunakan variabel manajemen laba dan teknik analisis yang digunakan juga sama, yaitu menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

Riani, dkk (2022), yang meneliti mengenai pengaruh kualitas audit, komite audit, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019. Variabel independen yang digunakan adalah kualitas audit, komite audit, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan *leverage*. Variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kualitas audit dan variabel komite audit tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap manajemen laba, variabel kepemilikan institusional dan

leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba, dan variabel ukuran perusahaan berpengaruh negative signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian secara simultan yang terdiri dari kualitas audit, komite audit, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Dari penelitian Riani, dkk (2022) terdapat beberapa perbedaan dan persamaan dengan penelitian sekarang. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada lokasi penelitian. Penelitian terdahulu lokasi penelitiannya adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI sedangkan lokasi penelitian sekarang adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Tahun penelitian yang berbeda. Penelitian terdahulu adalah dari tahun 2015-2019 sedangkan penelitian sekarang adalah dari tahun 2019-2021. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada variabel dependen, yaitu sama-sama menggunakan variabel manajemen laba dan teknik analisis yang digunakan juga sama, yaitu menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

Astuti, dkk. (2017), yang meneliti mengenai pengaruh ukuran perusahaan dan leverage terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan dan leverage. Variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh

signifikan terhadap manajemen laba. Leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan dan leverage secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2015.

Dari penelitian Astuti, dkk. (2017) terdapat beberapa perbedaan dan persamaan dengan penelitian sekarang. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada lokasi penelitian. Penelitian terdahulu lokasi penelitiannya adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI sedangkan lokasi penelitian sekarang adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Tahun penelitian yang berbeda. Penelitian terdahulu adalah dari tahun 2013-2015 sedangkan penelitian sekarang adalah dari tahun 2019-2021. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada variabel dependen, yaitu sama-sama menggunakan variabel manajemen laba dan teknik analisis yang digunakan juga sama, yaitu menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

Ika, Kartika, dan Anita (2018) meneliti mengenai Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* Sebagai Determinan Manajemen Laba Perusahaan. Variabel dependen pada penelitian ini adalah manajemen laba, sedangkan variabel independent dalam penelitian ini adalah Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan Dan *Leverage*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis Regresi Linear Berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Ukuran

perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Leverage tidak memberikan pengaruh terhadap manajemen laba.

Dari penelitian Ika, Kartika, dan Anita (2018) terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang sekarang. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada tahun penelitian yang berbeda. Penelitian terdahulu adalah antara tahun 2011 – 2016 sedangkan penelitian sekarang adalah dari tahun 2019-2021 dan lokasi penelitian yang berbeda, penelitian terdahulu adalah perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI sedangkan penelitian yang sekarang adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada variabel dependen, yaitu menggunakan variabel manajemen laba dan teknik analisis yang digunakan juga sama, yaitu menggunakan teknik analisis linier berganda.

Irma dan Wahyu (2018) yang meneliti mengenai pengaruh surplus arus kas bebas, ukuran perusahaan, *leverage*, dan kualitas audit terhadap manajemen laba. Variabel dependen pada penelitian ini adalah manajemen laba, sedangkan variabel independent dalam penelitian ini adalah surplus arus kas bebas, ukuran perusahaan, *leverage*, dan kualitas audit. Metode analisis yang digunakan adalah analisis Regresi Linear Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa surplus arus kas bebas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Dari penelitian Irma dan Wahyu (2018) terdapat beberapa perbedaan dan persamaan dengan penelitian sekarang. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada tahun penelitian yang berbeda. Penelitian terdahulu adalah antara tahun 2015-2016 sedangkan penelitian sekarang adalah dari tahun 2019-2021. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada Lokasi penelitian, yaitu sama-sama pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, variabel dependen yang digunakan juga sama, yaitu menggunakan variabel manajemen laba.

Rodhiya dan Rahmat (2020) meneliti mengenai Pengaruh Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan Dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018. Variabel dependen pada penelitian ini adalah manajemen laba, sedangkan variabel independent dalam penelitian ini adalah Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan Dan *Leverage*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis Regresi Linear Berganda. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa ukuran kantor akuntan publik berpengaruh positif secara signifikan terhadap manajemen laba. Kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba karena auditor yang berkualitas tinggi akan bertindak sebagai pencegah terjadinya praktik manajemen laba. ukuran perusahaan berpengaruh positif secara signifikan terhadap manajemen laba. *Leverage* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Dari penelitian Rodhiya dan Rahmat (2020) terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang sekarang. Adapun perbedaan penelitian

terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada tahun penelitian yang berbeda. Penelitian terdahulu adalah antara tahun 2016-2018 sedangkan penelitian sekarang adalah dari tahun 2019-2021 dan lokasi penelitian yang berbeda, penelitian terdahulu adalah Perusahaan Perbankan Yang Tercatat di BEI sedangkan penelitian yang sekarang adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada variabel dependen, yaitu menggunakan variabel manajemen laba dan teknik analisis yang digunakan juga sama, yaitu menggunakan teknik analisis linier berganda.

Izazi, dkk (2021), yang meneliti mengenai pengaruh komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, leverage dan skema bonus terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2019. Variabel independen yang digunakan adalah komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, leverage dan skema bonus. Variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen, kepemilikan manajerial dan leverage memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan institusional, komite audit dan skema bonus tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Dari penelitian Izazi, dkk (2021) terdapat beberapa perbedaan dan persamaan dengan penelitian sekarang. Adapun perbedaan penelitian

terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada lokasi penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang juga berbeda. Penelitian terdahulu lokasi penelitiannya adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI sedangkan lokasi penelitian sekarang adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Tahun penelitian yang berbeda. Penelitian terdahulu adalah dari tahun 2016-2019 sedangkan penelitian sekarang adalah dari tahun 2019-2021. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada variabel dependen, yaitu sama-sama menggunakan variabel manajemen laba dan teknik analisis yang digunakan juga sama, yaitu menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

Lidiawati dan Asyik (2016), yang meneliti mengenai pengaruh kualitas audit, komite audit, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, *leverage* terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan *property and real estate* di Indonesia. Variabel independen yang digunakan adalah kualitas audit, komite audit, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, *leverage*. Variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini adalah Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dari penelitian Lidiawati dan Asyik (2016) terdapat beberapa perbedaan dan persamaan dengan penelitian sekarang. Adapun perbedaan penelitian

terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada lokasi penelitian. Penelitian terdahulu lokasi penelitiannya adalah perusahaan *property and real estate* di Indonesia sedangkan lokasi penelitian sekarang adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Tahun penelitian yang juga berbeda. Penelitian terdahulu adalah tahun 2016 sedangkan penelitian sekarang adalah dari tahun 2019-2021. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada variabel dependen, yaitu sama-sama menggunakan variabel manajemen laba dan teknik analisis yang digunakan juga sama, yaitu menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

Taco dan Ilat (2017), yang meneliti mengenai pengaruh *earning power*, komisaris independen, dewan direksi, komite audit dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015. Variabel independen yang digunakan adalah *earning power*, komisaris independen, dewan direksi, komite audit dan ukuran perusahaan. Variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan dewan direksi dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur. *earning power*, komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur.

Dari penelitian Taco dan Ilat (2017) terdapat beberapa perbedaan dan persamaan dengan penelitian sekarang. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada tahun penelitian yang

berbeda. Penelitian terdahulu adalah dari tahun 2010-2015 sedangkan penelitian sekarang adalah dari tahun 2019-2021. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada Lokasi penelitian, yaitu sama-sama pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, variabel dependen yang digunakan juga sama, yaitu menggunakan variabel manajemen laba dan teknik analisis yang digunakan juga sama, yaitu menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

Dyah (2018), yang meneliti mengenai analisis pengaruh leverage, ukuran perusahaan, komite audit dan profitabilitas terhadap manajemen laba. Variabel dependen pada penelitian ini adalah manajemen laba, sedangkan variabel independent dalam penelitian ini adalah leverage, ukuran perusahaan, komite audit, dan profitabilitas. Metode analisis yang digunakan adalah analisis Regresi Linear Berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa variabel Leverage tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Variabel Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Variabel Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Dari penelitian Dyah (2018) terdapat beberapa perbedaan dan persamaan dengan penelitian sekarang. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada tahun penelitian yang berbeda. Penelitian terdahulu adalah antara tahun 2014-2016 sedangkan penelitian sekarang adalah dari tahun 2019-2021. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada Lokasi penelitian, yaitu sama-sama pada

perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, variabel dependen yang digunakan juga sama, yaitu menggunakan variabel manajemen laba.

Zakia, dkk. (2019), yang meneliti mengenai pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, pertumbuhan penjualan terhadap manajemen laba dengan *good corporate governance* sebagai variabel *moderating* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2017. Variabel independen yang digunakan adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, pertumbuhan penjualan. Variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, pertumbuhan penjualan dan komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba di perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI 2016- 2017. *Good corporate governance* dengan proksi komite audit tidak berpengaruh terhadap interaksi kepemilikan manajerial dengan manajemen laba, interaksi kepemilikan institusional dengan manajemen laba, interaksi *leverage* dengan manajemen laba, interaksi profitabilitas dengan manajemen laba, interaksi pertumbuhan penjualan dengan manajemen laba di perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI 2016-2017, *Good corporate governance* dengan proksi komite

audit memperkuat pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2016-2017.

Dari penelitian Zakia, dkk. (2019) terdapat beberapa perbedaan dan persamaan dengan penelitian sekarang. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada tahun penelitian yang berbeda. Penelitian terdahulu adalah dari tahun 2010-2015 sedangkan penelitian sekarang adalah dari tahun 2019-2021. Dalam penelitian terdahulu terdapat variabel moderating sedangkan penelitian sekarang tidak ada variabel moderating. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada Lokasi penelitian, yaitu sama-sama pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, variabel dependen yang digunakan juga sama, yaitu menggunakan variabel manajemen laba dan teknik analisis yang digunakan juga sama, yaitu menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

Desi (2022), yang meneliti mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance*, *audit tenure* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba dan integritas laporan keuangan (studi empiris pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018). Variabel independen yang digunakan adalah mekanisme *corporate governance*, *audit tenure* dan ukuran perusahaan. Variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba dan integritas laporan keuangan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, ukuran dewan berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Dewan independen tidak berpengaruh terhadap integritas laporan

keuangan. Masa audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Manajemen laba tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Dewan independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba, Dewan independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, masa audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Ukuran dewan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan yang dimediasi oleh variabel manajemen laba. Dewan independen berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan yang tidak dimediasi oleh variabel manajemen laba. Masa audit terhadap integritas laporan keuangann tidak dimediasi oleh manajemen laba. Ukuran perusahaan terhadap integritas gritis laporan keuangan dimediasi oleh variabel manajemen laba.

Dari penelitian Desi (2022) terdapat beberapa perbedaan dan persamaan dengan penelitian sekarang. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada lokasi penelitian. Penelitian terdahulu lokasi penelitiannya adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI sedangkan lokasi penelitian sekarang adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Tahun penelitian yang berbeda. Penelitian terdahulu adalah dari tahun 2014-2018 sedangkan penelitian sekarang adalah dari tahun 2019-2021. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada variabel dependen, yaitu sama-sama menggunakan variabel manajemen laba dan teknik analisis yang digunakan juga sama, yaitu menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

Widayanti, Djoko dan Bambang (2019) yang meneliti mengenai pengaruh profitabilitas, *debt equity ratio*, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Variabel dependen pada penelitian ini adalah manajemen laba, sedangkan variabel independent dalam penelitian ini adalah profitabilitas, *debt equity ratio* dan ukuran perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis Regresi Linear Berganda. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. *Debt to equity ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia subsektor logam dan sejenisnya.

Dari penelitian Widayanti, Djoko dan Bambang (2019) terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang sekarang. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada tahun penelitian yang berbeda. Penelitian terdahulu adalah antara tahun 2016 – 2018 sedangkan penelitian sekarang adalah dari tahun 2019-2021 dan lokasi penelitian yang berbeda, penelitian terdahulu adalah perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI sedangkan penelitian yang sekarang adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada variabel dependen, yaitu menggunakan variabel manajemen laba dan teknik analisis yang digunakan juga sama, yaitu menggunakan teknik analisis linier berganda.

Wina dan Etna (2020) yang meneliti mengenai pengaruh *leverage*, *sales growth*, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap manajemen laba. Variabel independen yang digunakan adalah leverage, sales growth, ukuran perusahaan dan profitabilitas. Variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba. Hasil penelitian ini adalah *Leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. *Sales growth* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan dalam manajemen laba. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dari penelitian Wina dan Etna (2020) terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian sekarang. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang terletak pada tahun penelitian yang berbeda. Penelitian terdahulu adalah tahun 2016-2018 sedangkan penelitian sekarang adalah dari tahun 2019-2021. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada Lokasi penelitian, yaitu sama-sama pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, variabel dependen yang digunakan juga sama, yaitu menggunakan variabel manajemen laba dan teknik analisis yang digunakan juga sama, yaitu menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

Neny (2021) meneliti mengenai pengaruh ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan profitabilitas terhadap manajemen laba. Variabel dependen pada penelitian ini adalah manajemen laba, sedangkan variabel independent dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan profitabilitas. Metode analisis yang digunakan adalah analisis Regresi Linear Berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Ukuran

Perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap Manajemen Laba. Kepemilikan Institusional tidak memiliki pengaruh terhadap Manajemen Laba. Profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap Manajemen Laba.

Dari penelitian Neny (2021) terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian sekarang. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang terletak pada tahun penelitian yang berbeda. Penelitian terdahulu adalah tahun 2016-2019 sedangkan penelitian sekarang adalah dari tahun 2019-2021. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada Lokasi penelitian, yaitu sama-sama pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, variabel dependen yang digunakan juga sama, yaitu menggunakan variabel manajemen laba.

Shofi dan Yeti (2021) meneliti mengenai Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Profitabilitas Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2019-2020. Variabel dependen pada penelitian ini adalah manajemen laba, sedangkan variabel independent dalam penelitian ini Perencanaan Pajak Dan Profitabilitas. Metode analisis yang digunakan adalah analisis Regresi Linear Berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa perencanaan pajak tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. profitabilitas memiliki hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Dari penelitian Shofi dan Yeti (2021) terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian sekarang. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang terletak pada tahun penelitian yang berbeda

Penelitian terdahulu adalah tahun 2019-2020 sedangkan penelitian sekarang adalah dari tahun 2019-2021. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada Lokasi penelitian, yaitu sama-sama pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, variabel dependen yang digunakan juga sama, yaitu menggunakan variabel manajemen laba.

Astri, dkk (2021) meneliti mengenai pengaruh *financial leverage*, arus kas bebas, profitabilitas dan struktur kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Variabel dependen pada penelitian ini adalah manajemen laba, sedangkan variabel independent dalam penelitian ini *financial leverage*, arus kas bebas, profitabilitas dan struktur kepemilikan institusional. Metode analisis yang digunakan adalah analisis Regresi Linear Berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa menyatakan *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. arus kas bebas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. struktur kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Dari penelitian Astri, dkk (2021) terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang sekarang. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada tahun penelitian yang berbeda. Penelitian terdahulu adalah antara tahun 2014-2019 sedangkan penelitian sekarang adalah dari tahun 2019-2021 dan lokasi penelitian yang berbeda, penelitian terdahulu adalah Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI sedangkan penelitian yang sekarang adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Persamaan dari penelitian terdahulu

dengan penelitian sekarang terletak pada variabel dependen, yaitu menggunakan variabel manajemen laba dan teknik analisis yang digunakan juga sama, yaitu menggunakan teknik analisis linier berganda.

